

BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Peningkatan kesejahteraan suatu bangsa tidak terlepas dari perkembangan ekonomi negara tersebut. Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia memiliki tantangan yang besar dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi rakyatnya. Keberhasilan pada sektor ekonomi suatu bangsa dapat ditandai dengan meningkatnya pendapatan perkapita penduduk dalam jangka panjang serta semakin banyaknya lapangan pekerjaan yang menyerap banyak tenaga kerja, dan secara tidak langsung akan meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Salah satu visi pemerintah Indonesia di bidang ekonomi yaitu dengan menerapkan sistem ekonomi berdikari (berdiri di atas kaki sendiri). Pembangunan ekonomi berdikari fokus pada pemberdayaan Indonesia secara merata untuk dapat berdiri di atas kaki sendiri, dengan peningkatan daya saing setiap individu, sehingga dapat memperoleh penghidupan yang layak. Untuk meningkatkan produktivitas dalam sektor ekonomi, pemerintah fokus pada peningkatan sumber daya yang sudah ada, diantaranya melalui perbaikan infrastruktur, pemberdayaan rakyat kecil, dan perbaikan sistem birokrasi. (<http://ekonomi.kompasiana.com>)

Peningkatan kualitas pasar tradisional menjadi salah satu gerakan pemerintah dalam meningkatkan daya saing tiap individu, khususnya bagi masyarakat golongan menengah ke bawah. Adanya kecenderungan masyarakat untuk lebih memilih berbelanja di pasar modern daripada pasar tradisional dengan alasan lebih nyaman, bersih, dan aman, juga mengakibatkan keberadaan pasar tradisional semakin termarginalkan. Oleh karena itu, dengan peningkatan kenyamanan infrastruktur, kualitas, dan pelayanan diharapkan keberadaan pasar tradisional akan mampu bersaing dengan pasar-pasar besar (modern), baik minimarket, supermarket, mall, dan sebagainya.

Surakarta merupakan salah satu kota besar yang masih memiliki banyak pasar tradisional yang perlu diperhatikan. Pada tahun 2010, keberadaan pasar tradisional di Kota Surakarta mencapai 43 buah (Sella, 2011). Posisi Kota Surakarta yang sangat strategis; berada pada simpul Yogyakarta – Semarang (Joglosemar) dan Yogyakarta – Surabaya, menjadikan Kota Surakarta sebagai pusat aktifitas perekonomian, jasa dan pendidikan di wilayah regional Subosukowonosraten (Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Wonogiri, Sragen dan Klaten). (Anonymous, 2011 A). Kota Surakarta juga mejadi pendukung dari dua kota besar yakni Yogyakarta dan Semarang. Selain itu, dengan adanya keraton beserta potensi budaya yang besar, Kota Surakarta menjadi salah satu pusat kebudayaan Jawa.

Keberadaan pasar tradisional di Kota Surakarta juga mendukung visi dan misi pembangunan daerah Kota Surakarta tahun 2005-2025 yaitu mewujudkan Kota Surakarta sebagai “Surakarta Kota Budaya, Mandiri, Maju, dan Sejahtera”. Salah satu pasar tradisional yang cukup terkenal dan mendukung potensi wisata dan budaya di Kota Surakarta adalah Pasar Klewer. Pasar Klewer merupakan pasar konveksi terbesar di Jawa Tengah dengan produk unggulan berupa batik yang menjadi salah satu identitas Kota Surakarta. Tak heran jika pasar ini banyak dikunjungi tidak hanya oleh masyarakat lokal tetapi juga para wisatawan yang datang ke Kota Surakarta. “Pada hari biasa jumlah pengunjung Pasar Klewer bisa mencapai 8.000 orang per hari, dan lebih saat liburan,” jelas Kusbani, Humas Himpunan Pedagang Pasar Klewer (HPPK). (Terasolo, 2013)

Pasar Klewer di Kota Surakarta pada awalnya merupakan pasar penjualan barang bekas yang sudah mulai bergeliat sejak tahun 1942-1945, dan berkembang semakin pesat pada tahun 1968. Awalnya para pedagang Pasar Klewer adalah para pedagang yang berjualan di daerah Banjarsari dan di area Supit Urang. Kemudian dibangunlah bangunan pasar bertingkat permanen pada 9 Juni 1970 dan diresmikan oleh Presiden Soeharto untuk menampung para pedagang (Terasolo, 2013).

Pasar yang telah dibangun sejak tahun 1970 ini pernah mengalami rencana revitalisasi sejak tahun 2004, yaitu semenjak menjelang berakhirnya kepemimpinan Wali Kota Solo Slamet Suryanto. Alasannya, bangunan Pasar Klewer yang telah ada sejak tahun 1971 dinilai sudah waktunya dipugar dan diperbaiki untuk kenyamanan pedagang dan pembeli. Saat itu, bahkan Slamet Suryanto telah menggandeng beberapa calon investor di antaranya artis Jeremy Thomas untuk merombak Pasar Klewer menjadi makin cantik. Namun rencana ini gagal lantaran mendapat penolakan keras dari pedagang. Rencana revitalisasi kemudian berlanjut pada masa kepemimpinan Wali Kota Joko Widodo (Jokowi) dan Wakil Wali Kota FX. Hadi Rudyatmo. Berkali-kali dilakukan dialog dengan pedagang Pasar Klewer namun tetap saja pedagang bersikeras menolak rencana tersebut. (Harian Jogja, 2014)

Ditinjau dari segi kapasitasnya, saat ini Pasar Klewer memang sudah tidak mampu menampung jumlah pedagang yang ada, karena dengan luas total bangunan $\pm 23.333 \text{ m}^2$ (lantai 1 = 14.000 m^2 lantai 2 = 9.333 m^2), tidak mampu menampung pedagang yang jumlahnya 3036 orang, yang secara ideal setiap pedagang membutuhkan luasan rata-rata 9 m^2 , sehingga membutuhkan luas bangunan 27.324 m^2 . Luasan tersebut belum termasuk sirkulasi, fasilitas, dan sarana prasarana penunjang dalam pasar. Dengan demikian, bangunan Pasar Klewer saat ini masih perlu diperluas dengan menambah jumlah lantai bangunan untuk mengakomodasi aktivitas jual beli barang dan jasa secara nyaman dengan berbagai kelengkapan fasilitas dan sarana prasarana yang disediakan.

Kebakaran hebat yang terjadi di Pasar Klewer pada 27-28 Desember 2014 juga telah mengakibatkan kerusakan yang sangat parah pada pasar konveksi terbesar di Jawa Tengah tersebut. Menurut pantauan, pasar yang terletak di Kecamatan Pasar Kliwon ini ludes mulai di bagian tengah lantai dua merembet ke selatan dan ke barat. Kobaran api pun mulai menjilat ujung kios sisi barat mulai sekitar pukul 21.30 WIB. (Harian Jogja, 2014). Kebakaran tersebut telah melumpuhkan aktivitas perdagangan di Pasar Klewer dan mengganggu roda perekonomian banyak orang.

Melihat kondisi demikian, diperlukan adanya upaya Redisain Pasar Klewer di Kota Surakarta sebagai pasar yang mewadahi aktivitas jual beli konveksi terbesar di Jawa Tengah secara nyaman dengan tetap memperhatikan nilai lokalitas di Kota Surakarta. Redisain Pasar Klewer tetap diusahakan berada di tempat yang sama karena keberadaan pasar Klewer yang dekat dengan area Kraton Surakarta Hadiningrat dan Masjid Agung memiliki kaitan historis dan dalam dunia pariwisata juga telah menjadi satu kesatuan utuh yang membuat semacam garis kunjungan pariwisata.

1.2. TUJUAN DAN SASARAN

1.2.1. Tujuan

Merancang redisain Pasar Klewer di Kota Surakarta sebagai pasar konveksi terbesar di Provinsi Jawa Tengah yang mampu mengakomodasi aktivitas pokok jual beli dan

pendukungnya secara nyaman dengan kelengkapan fasilitas yang diperuntukkan bagi masyarakat.

1.2.2. Sasaran

Menyusun Landasan Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) sebagai acuan selanjutnya dalam perancangan redisain Pasar Klewer di Kota Surakarta sebagai pasar konveksi terbesar di Provinsi Jawa Tengah.

1.3. MANFAAT

1.3.1 Secara Subjektif

Untuk memenuhi salah satu persyaratan mengikuti Tugas Akhir di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang dan sebagai pegangan (acuan) selanjutnya dalam proses eksplorasi desain yang merupakan bagian tak terpisahkan dari alur pembuatan Tugas Akhir.

1.3.2 Secara Objektif

Sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa yang akan menempuh Tugas Akhir serta masukan bagi Pemerintah Kota Surakarta dalam merancang Redisain Pasar Klewer di Kota Surakarta.

1.4. RUANG LINGKUP

1.4.1 Substansial

Lingkup pembahasan meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan Pasar Klewer di Kota Surakarta yang merupakan bangunan massa tunggal (terkonsentrasi) pada disiplin ilmu arsitektur, sedangkan hal-hal diluar ilmu arsitektur yang mempengaruhi, melatarbelakangi, dan mendasari faktor-faktor perencanaan akan dibatasi, dipertimbangkan atau diasumsikan tanpa dibahas secara mendalam.

1.4.2 Spasial

Meliputi aspek kontekstual tapak dengan memperhatikan batas-batas tapak, potensi, kendala dan prospek perencanaan dan perancangan redisain Pasar Klewer di Kota Surakarta. Perencanaan lokasi tapak di Kota Surakarta harus memepertimbangkan beberapa faktor, diantaranya Tata Guna Lahan, RDTRK, RTRW Kota Surakarta, nilai lokalitas setempat, serta memiliki aksesibilitas yang baik terhadap fasilitas pendukung lainnya.

1.5. METODE PEMBAHASAN

Metode pembahasan yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan data sehingga diperoleh suatu pendekatan untuk selanjutnya digunakan dalam penyusunan laporan. Adapun penjabaran mengenai metode pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

a. Survei atau Observasi Lapangan

Survei atau observasi lapangan ke Pasar Klewer Kota Surakarta dan instansi-instansi lain yang relevan dan berpotensi mendukung judul untuk mendapatkan data-data primer. Dalam observasi dilakukan pengumpulan data dan pengambilan gambar.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang dianggap penting dan perlu guna mendukung proses penyusunan sinopsis Redisain Pasar Klewer di Kota Surakarta dengan Penekanan Konsep Desain Arsitektur Neo Vernakular.

c. Studi banding

Studi banding dilakukan untuk mempelajari kasus lain yang sejenis, sehingga dapat menjadi masukan dalam proses Perencanaan dan Perancangan Redisain Pasar Klewer di Kota Surakarta dengan Penekanan Konsep Desain Arsitektur Neo Vernakular.

2. Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan landasan teori, konsep, standar perencanaan dan perancangan fasilitas pasar tradisional, juga yang berkaitan dengan arah pengembangan dari lokasi yang akan digunakan.

1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup, metode pembahasan, sistematika pembahasan, dan alur pikir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Penjabaran mengenai tinjauan umum pasar, tinjauan umum redisain, tinjauan arsitektur neo vernakular, dan objek studi banding.

BAB III DATA

Berisi mengenai tinjauan umum Kota Surakarta, kebijakan tata ruang wilayah, dan tinjauan Pasar Klewer di Kota Surakarta.

BAB VI KESIMPULAN, BATASAN, DAN ANGGAPAN

Menguraikan tentang kesimpulan, batasan, dan anggapan yang akan digunakan sebagai acuan dalam perencanaan dan perancangan.

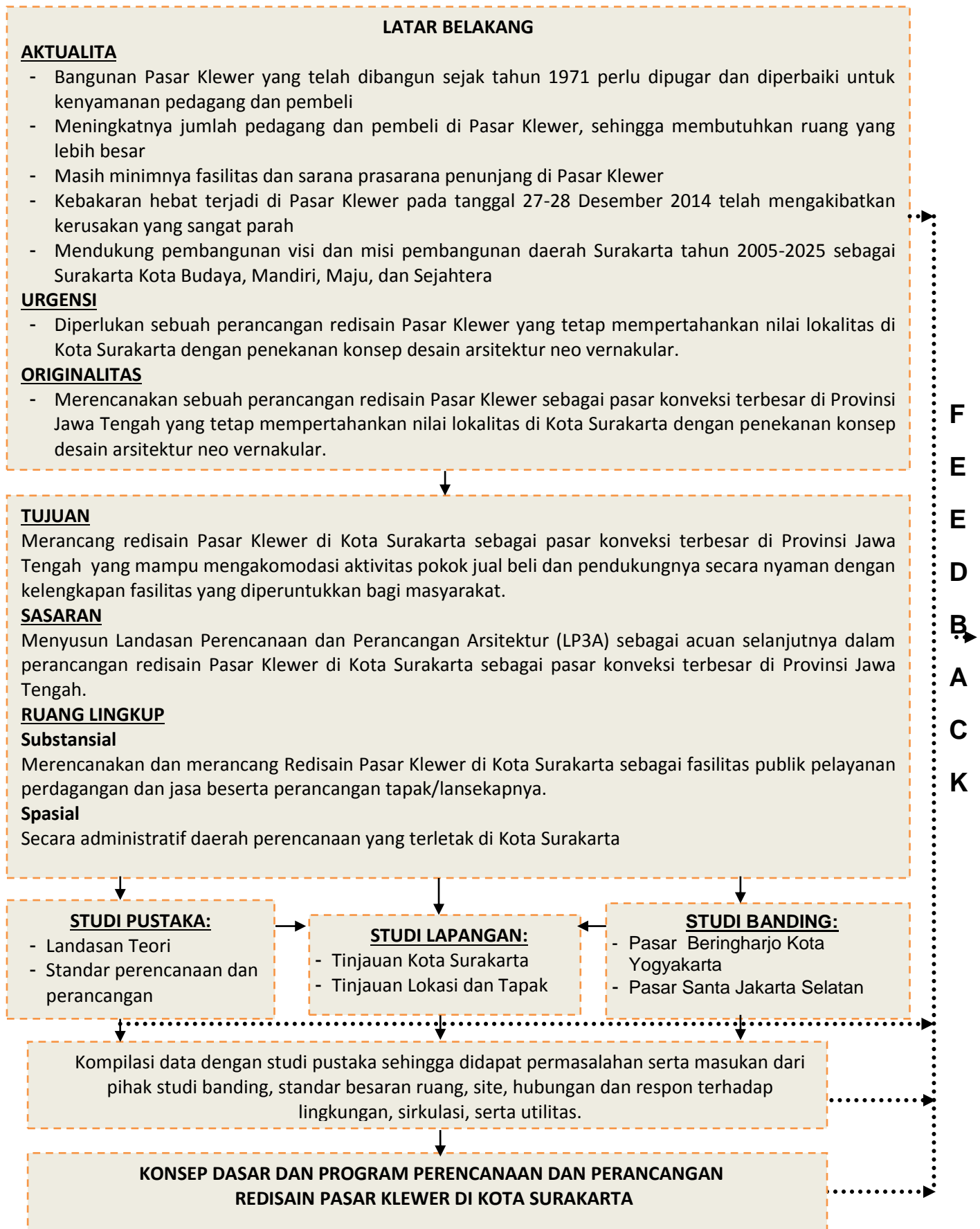
BAB V PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi pendekatan aspek fungsional, pendekatan aspek kontekstual, pendekatan aspek kinerja, pendekatan aspek teknis, dan pendekatan aspek visual arsitektural.

BAB VI KONSEP DAN PROGRAM DASAR PERANCANGAN

Berisi program dasar perencanaan dan program dasar perancangan.

1.7. ALUR PIKIR



Gambar. 1.1 Diagram Alur Pikir
Sumber : Analisa Penulis. 2015